

Sondang Martini Siregar
Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Jalan Demang Lebar Daun,
Palembang
email: siregarsondang@yahoo.com

Diterima 29 Agustus 2016
Direvisi 10 Oktober 2016
Disetujui 2 November 2016

PERSEBARAN SITUS-SITUS HINDU-BUDDHA DAN JALUR PERDAGANGAN DI DAERAH SUMATERA SELATAN (INDIKASI JEJAK-JEJAK PERDAGANGAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI MUSI)

HINDUISM - BUDDHISM SITES DISPERSAL AND TRADE ROUTE IN SOUTH SUMATRA (TRACES INDICATION OF TRADE ON THE MUSI DRAINAGE BASIN)

Abstrak. Di Sumatera Selatan berlangsung perdagangan eksternal, yaitu perdagangan antarsamudra dan laut, dan perdagangan internal, yaitu perdagangan antarsungai, cabang-cabang sungai dan danau. Kegiatan perdagangan tersebut menyebabkan masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Selatan. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana jalur perdagangan pada masa Hindu-Buddha di Sumatera Selatan? Tujuan penelitian adalah mengetahui persebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif. Penelitian ini didasari pemahaman bahwa Sumatera Selatan termasuk dalam jalur perdagangan internasional, kapal-kapal asing datang dari India dan Cina (Canton) bertemu di perairan pantai timur Sumatera. Selat Bangka merupakan pintu masuk kapal-kapal asing dan selanjutnya berlayar menyusuri perairan Sungai Musi. Situs Kota Kapur, Pulau Bangka merupakan bekas pelabuhan internasional, tempat kapal asing transit, dan kemudian berlayar menyusuri pantai timur Sumatera atau berlayar ke pedalaman Sumatera Selatan. Bekas dermaga ditemukan di situs Teluk Kijing, Bumiayu, dan Bingin Jungut. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga situs tersebut pernah menjadi pelabuhan transit bagi kapal yang berlayar di perairan Sungai Musi beserta cabang-cabang Sungai Musi. Masuknya peradaban Hindu-Buddha diperkirakan dimulai pada abad ke-8 Masehi. Peradaban Hindu-Buddha tersebar di daerah hilir Sungai Musi sampai dengan hulu Sungai Musi.

Kata kunci: jalur, perdagangan, Hindu-Buddha, sungai Musi, hilir, hulu

Abstract. South Sumatra commerce was both, by external trading between ocean and sea, and internal trading between rivers, tributaries, and lakes. The commerce has been caused the emergence and development of Hinduism-Buddhism civilization in South Sumatra. The research discusses how was the trade routes during Hinduism-Buddhism period in South Sumatra. The research aims to determined the dispersal Hinduism-Budhism sites, and the trading routes in South Sumatra. The method used is qualitative with inductive reasoning. The research is based on an assumption that South Sumatra region was included international trading route, foreign traders came from India and China (Canton) and met in the coast of Sumatera east. Bangka Strait was the entrance of foreign ships, then traided along Musi River. Kota Kapur site, Bangka Island was a former international port. Foreign ships transit and then sailed down to the hinterland of South Sumatra. Dock remains were found in Teluk Kijing, Bumiayu and Bingin Jungut. Based on these data, it showed that the locations had ever been a transit for boats and ships whih were sailed on Musi River and its tributaries. The emergence of Hinduism-Buddhism civilization has been estimated from the 8th century. Hinduism-Buddhism civilization had spread along the Musi river, from downstream to upstream.

Keywords: route, trading, Hindu-Buddha, Musi river, downstream, upstream.

PENDAHULUAN

Masa Hindu-Buddha di daerah Sumatera Selatan adalah periode masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di daerah Sumatera Selatan, berdasarkan sisa-sisa

peninggalan dari peradaban tersebut seperti prasasti, arca, sisa-sisa bangunan batu dan bata, kanal, kolam, sisa perahu, sisa industri manik-manik, stupika tanah liat, dan cetakan stupika. Muncul dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha pada mulanya dikarenakan kontak

dagang antara Indonesia dengan bangsa asing, hal ini disebabkan Indonesia terletak di daerah yang strategis yaitu di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia dan dua samudra yaitu Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik. Indonesia berada di daerah persimpangan lalu lintas perdagangan dunia.

Pada mulanya jalur perdagangan melewati jalur darat (jalur sutera), mulai dari Tiongkok, Asia Tengah, Turkestan sampai Laut Tengah. Perhubungan darat antara Tiongkok, India, dan Eropa sudah dikenal sejak 500 sebelum masehi. Selanjutnya jalur perdagangan melalui jalur laut, sehingga secara tidak langsung perdagangan antara Cina dan India melewati Selat Malaka. Indonesia menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari India menuju ke Cina, begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangannya banyak pedagang India dan Cina berkunjung ke Indonesia karena memiliki banyak barang dagangan yang sangat berharga. Hubungan dagang dengan India makin meluas terutama setelah mereka mengambil jalan pintas. Para pedagang menyusuri pantai timur Sumatera, terus ke Selat Malaka berbelok menyusuri pantai utara Jawa, Bali, pantai timur Kalimantan (Muara Kaman) terus ke Cina. Ternyata jalur ini lebih tenang dan aman dibanding melalui Laut Cina Selatan. Selain itu, pulau-pulau yang dilalui memiliki komoditi dagang seperti emas, perak, gading, beras, rempah-rempah, dan kayu cendana (Poesponegoro 2010: 2-21).

Sumatera termasuk salah satu daerah yang dilalui jalur perdagangan dunia yaitu Selat Malaka dan pantai timur Sumatera. Pulau Bangka menjadi pintu gerbang masuknya perdagangan ke daerah Sumatera Selatan yaitu dari Selat Bangka selanjutnya menyusuri Sungai Musi dari hilir sampai ke hulu Sungai Musi. Daerah Sumatera Selatan dialiri Sungai Musi dan anak Sungai Musi sampai ke daerah pedalaman. Daerah aliran Sungai Musi meliputi Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Batanghari Leko, Sungai Rawas, dan anak-anak sungai lainnya. Di daerah aliran Sungai Musi ditemukan situs-situs arkeologi yang memiliki karakteristik budaya Hindu-Buddha, seperti sisa bangunan

candi, arca-arca dewa Hindu-Buddha, serta prasasti berhuruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta dan bahasa Melayu Kuno. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana persebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan di Sumatera Selatan? Tujuan adalah mengetahui persebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan pada masa tersebut (pengaruh Hindu-Buddha). Sedangkan sasaran adalah tergambarkan jalur perdagangan di daerah Sumatera Selatan dan kronologi situs-situs Hindu-Buddha di Sumatera Selatan.

Kerangka teori adalah teori tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh F.D.K Bosh bahwa adanya peranan bangsa Indonesia dalam proses penyebaran kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia. Menurutnya penyebaran budaya India di Indonesia dilakukan oleh para cendekiawan atau golongan terdidik. Golongan ini dalam penyebaran budayanya melakukan proses penyebaran yang terjadi dalam dua tahap yaitu tahap pertama bahwa proses penyebaran dilakukan oleh golongan pendeta Buddha atau para biksu, yang menyebarkan agama Buddha ke Asia termasuk Indonesia melalui jalur dagang, sehingga di Indonesia terbentuk masyarakat *Sangha*, dan selanjutnya orang-orang Indonesia yang sudah menjadi biksu berusaha belajar agama Buddha di India. Sekembalinya dari India mereka membawa kitab suci, bahasa sansekerta, kemampuan menulis serta kesan-kesan mengenai kebudayaan India. Dengan demikian peran aktif penyebaran budaya India, tidak hanya orang India tetapi juga orang-orang Indonesia yaitu para biksu Indonesia tersebut. Hal ini dibuktikan melalui karya seni Indonesia yang sudah mendapat pengaruh India masih menunjukkan ciri-ciri Indonesia. Tahap kedua bahwa proses penyebaran dilakukan oleh golongan Brahmana terutama aliran *Saiva-siddharta*. Menurut aliran ini seseorang yang dicalonkan untuk menduduki golongan Brahmana harus mempelajari kitab agama Hindu bertahun-tahun sampai dapat ditasbihkan menjadi Brahmana. Setelah ditasbihkan, ia dianggap telah disucikan oleh Siva dan dapat melakukan upacara *Vratyastoma*/

penyucian diri untuk menghindarkan seseorang (Poesponegoro 2010: 29-30).

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan melakukan penalaran induktif. Pada mulanya akan dideskripsi situs-situs yang tersebar di Sumatera Selatan, khususnya jejak-jejak perdagangan yang ditinggalkan di dalam situs seperti artefak (keramik), sisa vegetasi yang masih hidup maupun dalam bentuk ekofak. Begitu pula jalur sungai yang digunakan sebagai media transportasi yang dipergunakan pada masa lalu. Berdasarkan persebaran peninggalan arkeologi, kronologi dan jalur sungai di Sumatera Selatan, diharapkan dapat menjawab jalur perdagangan pada masa Hindu-Buddha di Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Karang Agung dan Situs Air Sugihan di Pantai Timur Sumatera

Situs Karang Agung dan Air Sugihan berada di Kabupaten Musi Banyuasin, daerah pantai timur Sumatera. Di dalam situs Karang Agung, Kecamatan Sungai Lalan ditemukan permukiman lama, tepatnya di daerah pasang surut. Jenis-jenis peninggalan arkeologi yang ditemukan adalah tiang rumah kayu, kemudi perahu, wadah tembikar, pelandas, bata, manik-manik, anting, gelang kaca, batu asah, tulang, gigi, dan tempurung kelapa. Hasil analisis pertanggalan laboratorium dari dua fragmen tiang rumah kayu dari situs Karang Agung Tengah memiliki kronologi tahun 373-376 Masehi atau sekitar abad ke-4 Masehi. Adanya sebaran tonggak-tonggak rumah kayu menunjukkan masyarakat Karang Agung dahulu mendirikan bangunan rumah kayu di tepi Sungai Lalan dan Sungai Sembilan (Rangkuti 2007:1)

Di situs Air Sugihan banyak ditemukan gelang batu, cincin emas, anting emas, dan liontin perunggu. Selain itu juga ditemukan guci keramik

dari Dinasti Sui dari abad ke-6-7 Masehi, selain itu ditemukan manik kaca Indo Pasifik, manik kaca emas dan kornelian. Manik kaca tersebut berasal dari Mesir atau Asia Barat abad ke- 4-11 Masehi dan merupakan barang impor. Berdasarkan peninggalan dari situs Karang Agung dan situs Air Sugihan diperkirakan masyarakat dahulu telah memiliki kontak dagang dengan pedagang asing (Rangkuti 2007: 2)

Situs Kota Kapur di Pulau Bangka

Situs Kota Kapur berada di Pulau Bangka. Situs ini sudah sering diteliti pada tahun 1994 oleh *Ecole Francaise d'Extreme Orient* (EFEO) dan tahun 1995, 1996, 2007 oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Pada tahun 1994, 1995, 1996 ditemukan peninggalan seperti fondasi bangunan candi dengan ukuran 560 x 560 cm, dengan arah hadap candi sebelah timur. Di dalam bangunan candi ditemukan arca dan keramik asing. Dua arca Wisnu ditemukan di dalam bangunan candi terbuat dari bahan batu granit. Kedua arca Wisnu bergaya seni Pre Angkor yaitu abad ke-6 Masehi. Sedangkan 60 keramik Cina yang ditemukan adalah berasal dari abad ke-9-12 Masehi. Di Desa Kota Kapur juga ditemukan prasasti Kota Kapur berisikan kutukan bagi siapapun yang tidak tunduk dan patuh kepada datu Sriwijaya. Jejak hunian juga ditemukan seperti terak besi yang ditemukan sekitar tepi barat hulu Air Gintong. Setelah dianalisis C14 terak besi tersebut berasal dari tahun 552 Masehi. Pada tahun 2007 di sekitar Sungai Mendo tepatnya di tepi rawa Air Rembhia ditemukan 5 papan kayu perahu. Berdasarkan analisis diketahui papan kayu perahu tersebut dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat yang berkembang di Asia Tenggara kuno, sekitar abad ke-6 Masehi. Berdasarkan temuan tersebut diperkirakan dahulu situs Kota Kapur merupakan bekas pelabuhan kuno. Pelabuhan diperkirakan berada di Sungai Mendo yang bermuara ke Selat Bangka. Sekarang di sekitar situs terdapat pelabuhan nelayan yang mungkin di tempat yang sama dahulu menjadi pelabuhan kuno (Budisantoso 1995: 30-41).

Situs-situs Hindu-Buddha di Daerah Hilir Sungai Musi

Situs-situs di Palembang

Di Palembang ditemukan situs-situs dari masa Sriwijaya. Penelitian arkeologi yang intensif dari tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan memperkuat bukti bahwa Palembang menjadi pusat kerajaan Sriwijaya. Situs-situs masa Sriwijaya meliputi situs Talang Tuo, Sungai Tatang, Telaga Batu, Boom Baru, Bukit Siguntang, Karang Anyar, Lorong Jambu, Tanjungrawa, Talangkikim, Padang Kapas, Lebak Kranji, Kambangunglen, Ladangsirap, Museum Badarudin, Candi Angsoka, Sarangwati, Gedingsuro, Kolam Pinisi, Sungai Buah dan Samirejo. Situs Karanganyar diperkirakan lokasi Dapunta Hyang mendirikan perkampungan (*wanua*) yang kemudian berkembang menjadi ibukota kerajaan. Di situs Karang Anyar dibuat kanal-kanal. Kanal-kanal tersebut saling berhubungan yang bermuara ke Sungai Musi (Rangkuti 2007: 33). Berdasarkan data diketahui bahwa konsentrasi temuan terbanyak di pusat ibukota Sriwijaya yaitu Palembang, dibandingkan di daerah pedalaman. Seluruh peninggalan arkeologi di Palembang tersebar di sebelah utara Sungai Musi, beserta anak sungainya, yaitu Sungai Komerang, Sungai Suakada, Sungai Sawah, Sungai Bendung, Sungai Sekanak, Sungai Kedukan, Sungai Buah, Sungai Bengkuan, dan beberapa anak sungai yang mengalir dari arah selatan ke sungai. (Purwanti dan Taim 1995: 65)

Situs Teluk Kijing

Situs Teluk Kijing berada di Desa Kijing, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, berada di antara pertemuan Sungai Batanghari Leko dan Sungai Musi. Keberadaan situs pertama kali diberitakan oleh Westenenk, yang menggambarkan situs dikelilingi oleh parit dan di dalamnya terdapat struktur bata dan sisa besi. Selanjutnya situs diteliti tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan tahun 2006, 2007 oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan

(Siregar 2007: 1-2). Di situs Teluk Kijing ditemukan runtuhannya bangunan candi yang terbuat dari batu bata dan panil yang memiliki relief diatas permukaannya. Hasil ikonografi arca, panil yang berrelief memiliki hiasan posisi kaki menari yang dalam posisi *asana*, yaitu salah satu posisi kaki dari dewa Hindu. Oleh karena itu, diperkirakan situs Teluk Kijing berlatar belakang agama Hindu. Pada tahun 2012 Balai Arkeologi Sumatera Selatan melakukan penggalian di situs Teluk Kijing dan berhasil menganalisis arca-arca keramik asing yang tertua berasal dari abad ke-8 Masehi yang berasal dari Dinasti Tang (Siregar 2006: 24).

Situs Bumiayu

Situs Bumiayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim. Lokasi situs terletak dekat dengan Sungai Lematang. Situs Bumiayu diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Ferdinandus 1997: 33-34) dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2002-2004. Situs Bumiayu memiliki luas 110 hektar yang dikelilingi oleh Sungai Lematang dengan anak-anak sungainya. Di dalam situs terdapat 12 gundukan tanah yang mengandung struktur bata dan hanya 5 gundukan tanah yang telah digali dan ditampakkan bangunan candinya yaitu Candi Bumiayu 1,2,3,8,9 (Ferdinandus 1997: 33-37). Permukiman Kuna di DAS Lematang (Siregar 2003: 1-20), Candi Bumiayu 1 (Siregar 2004: 1-15), Candi Bumiayu 3 (Siregar 2005: 1-12).

Gugusan Candi Bumiayu merupakan candi agama Hindu dengan ditemukannya arca-arca Hindu seperti arca Siwa Mahadewa, Agastya, arca Nandiswara dan Mahakala. Pada kompleks permandian Bumiayu 1 terdiri dari candi induk dan empat candi perwara yang dikelilingi oleh pagar. Berdasarkan denah dan bentuk perbingkaiannya berpelipit sisi genta (*padma*) dan setengah lingkaran (*kumuda*) diduga didirikan abad ke-9 Masehi sampai dengan abad ke-13 Masehi (Satari 2002: 113-128). Pada situs Bumiayu ditemukan keramik dan tembikar kuno, berdasarkan hasil analisis menunjukkan keramik tertua berasal dari abad ke-9/10 Masehi (Siregar 2003:1-5).

Situs-situs di Daerah Hulu Sungai Musi

Situs Nikan

Nikan berada di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki luas 10.408 km persegi, terletak 48 kilometer di sebelah timur laut kota Baturaja, yakni berada di tepi Sungai Nikan, anak Sungai Komering. Nikan berada pada ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut. Di situs Nikan ditemukan struktur bata berupa lantai, lapik arca berhias padma dan fragmen keramik asing abad 12-13 Masehi (Susanto 2000: 2-19)

Situs Bingin Jungut

Situs terletak di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas di kanan dan kiri tepi Sungai Musi. Di dalam situs Bingin Jungut ditemukan arca batu di sekitar situs, yaitu arca Awakiteswara yang bertangan empat dan tinggi arca 172 cm. Keempat tangannya telah patah. Di bagian punggungnya terdapat tulisan // *daKacaryya syutall*. Menurut Boehari paleografinya berasal dari abad ke-7-8 Masehi. Arca diperkirakan memiliki gaya seni abad ke-8-9 Masehi. Berdasarkan sejumlah ciri dapat dijadikan penanda untuk mengetahui gaya arca, yaitu dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut yaitu mendapat pengaruh gaya seni arca masa Sailendra (Budisantoso 1997: 11)

Pada lokasi yang sama ditemukan arca batu yang belum selesai, yaitu arca Buddha dalam posisi duduk bersila. Tinggi arca 153 cm. Kondisi arca tampak belum selesai dipahat, diperkirakan berasal dari abad ke-8-9 Masehi. Balai Arkeologi Sumatera Selatan melakukan ekskavasi pada tahun 1997 dan 1998 dan berhasil mengetahui bentuk dan arah hadap candi. Sisa-sisa bangunan candi memiliki kesamaan dengan Candi Tingkip dan Candi Bumiayu, yaitu memiliki profil sisi genta. Selain itu lantai batu kerakal pada sisa bangunan Candi Bingin Jungut memiliki kesamaan lantai batu kerakal yang ditemukan di Candi Teluk Kijing di Kabupaten Musi Banyuasin. Tembikar yang ditemukan memiliki kesamaan dengan tembikar dari situs Karang Anyar (Palembang) sedangkan

keramik yang ditemukan berasal dari Cina dari masa Dinasti Sung abad ke-10-13 Masehi (Budisantoso 1997: 12).

Situs Lesung Batu

Situs Lesung Batu, secara administrasi berada pada Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Situs Lesung Batu berjarak 600 meter sebelah selatan dari Sungai Rawas. Lokasi candi berada di area lebih tinggi dari sekitarnya (1 meter). Pada tahun 1990 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survei dan penggalian pada situs Lesung Batu dan berhasil menemukan fondasi candi yang terbuat dari batu bata. Di bagian tengah fondasi candi terdapat yoni. Namun yoni tersebut sekarang sudah tidak ada karena dihancurkan oleh para penggali liar (Utomo 1993: 12). Selanjutnya tahun 2012-2013 Balai Arkeologi Sumatera Selatan melakukan penggalian dan berhasil menampakkan fondasi bangunan candi, dengan ukuran 8,6 x 6,6 meter. Fondasi candi berdenah empat persegi dan masih memiliki sisa dinding yang intak pada sisi sebelah barat, utara, dan timur. Pada sisi timur ditemukan tangga masuk candi yaitu pipi tangga. Dengan adanya temuan tangga dan pipi tangga diperkirakan bahwa arah hadap bangunan candi adalah timur (Siregar 2014: 1-5).

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi di sekitar lokasi candi ditemukan beberapa bata yang memiliki hiasan di atas permukaannya yaitu gambar goresan, dan gambar telapak kaki binatang (anjing dan kucing). Beberapa bata terlihat memiliki takuk (takik yang agak dalam), dipangkas pada bagian pinggir. Bentuk-bentuk bata tersebut sengaja dibuat dengan tujuan memperkuat konstruksi bangunan. Berdasarkan temuan bata diketahui bahwa bangunan candi memiliki pelipit rata, miring dan setengah padma. Keberadaan denah bangunan candi berbentuk empat persegi dan hiasan pelipit padma. Menunjukkan bahwa Candi Lesung Batu memiliki gaya seni yang mirip dengan gaya seni candi di Jawa Tengah abad ke-8-10 Masehi. Di sekitar tebing lebak candi ditemukan keramik kuno yaitu keramik dari masa Tang dan Sung, sekitar abad

9-12 Masehi. Oleh karena itu, diduga Candi Lesung Batu berasal dari abad ke-9/10 Masehi (Siregar 2013: 23)

Situs Tingkip

Situs Tingkip terletak di Desa Sungai Jauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas. Situs ini berada di dekat Sungai Tingkip yang bermuara di Sungai Kijang yaitu salah satu cabang Sungai Lemurus Besar. Di Kota Bingin Teluk, Sungai Lemurus Besar bertemu dengan Sungai Rawas, yaitu salah satu cabang Sungai Musi (Budisantoso 2002: 7-13) Temuan yang menarik dari situs ini adalah arca batu berbentuk Buddha dengan tinggi 172 cm. Arca ditemukan pada runtuhnya bata candi di sekitar Sungai Tingkip pada tahun 1981. Hardiati menafsirkan bahwa arca ini mencirikan wajah arca-arca dari seni Dwarawati yang berkembang pada abad ke-6-9 Masehi (Hardiati 2010: 19). Pada tahun 1998 dan 1999 Balai Arkeologi Sumatera Selatan melakukan penggalian dan berhasil menampakkan kaki Candi Tingkip. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar (7,60 meter x 7,60 meter), dengan arah hadap timur. Propil candi memiliki pelipit padma. Denah berbentuk bujur sangkar dan pelipit padma memiliki kesamaan candi-candi Jawa Tengah berasal dari 8/9 Masehi, oleh karena itu diperkirakan Candi Tingkip berasal dari abad ke-8/9 Masehi (Siregar 2015: 1- 20)

Situs Jepara

Situs Jepara berada di Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematangribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Di situs Jepara ditemukan candi berukuran panjang 9 meter dan lebar 8 meter. Pada fondasi candi terlihat pelipit sisi genta dan *padma*. Di sekitarnya tampak juga panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi, panil tersebut empat persegi namun diatas panil tidak berhias (polos). Sistem penyambungan batu menggunakan sistem batu takuk, arah hadap candi timur laut (Siregar 2008:6-7)

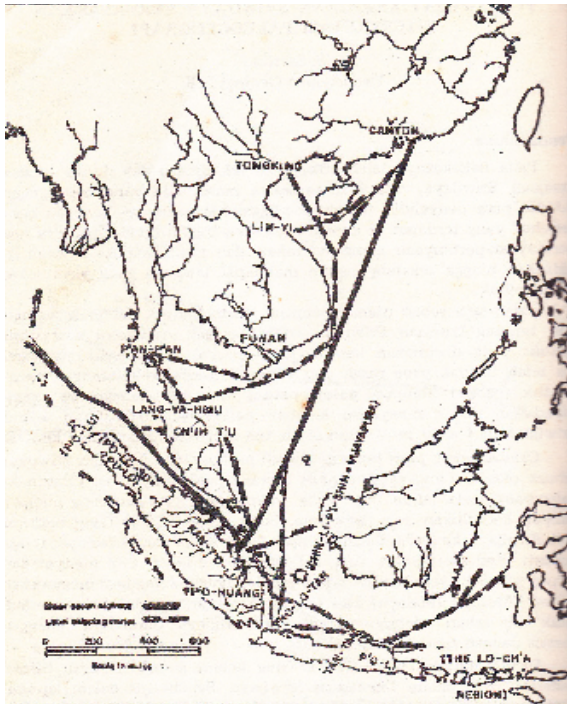
Berjarak 600 sebelah barat Candi Jepara dikenal dengan nama 'Jepara Tua'. Dahulu lokasi ini adalah kampung lama masyarakat Jepara yang selanjutnya ditinggalkan penduduk. Luas area

4000 meter persegi milik Bapak Nasution. Lokasi berbatasan dengan makam di sisi timur, Sungai Way Perli sebelah utara dan barat, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa dan Danau Ranau. Bapak Tambat (pengolah tanah) menginformasikan bahwa pada saat menggali tanah pada tahun 1996, berhasil menemukan mata uang kuno seperti uang kepeng dari mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia tahun 1821, mata uang Netherland Indie, tahun 1837 dan 5 mata uang Arab berbahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm dan lingkaran pantat 3,5 cm, tinggi 3,5 cm, kondisi agak utuh hanya terdapat lubang pada salah satu sisinya, serta ditemukan juga fragmen keramik asing bagian dasar berwarna putih keabuan. Pada tahun 2001 dilakukan penggalian di lokasi Jepara Tua dan berhasil menemukan tembikar dan keramik lama. Kronologi tertua dari keramik adalah berasal dari abad ke-9 Masehi (Siregar 2008: 8)

PEMBAHASAN

Di Indonesia berlangsung kegiatan perdagangan eksternal, yaitu di perairan laut dan samudra, serta perdagangan internal, yaitu di perairan sungai beserta cabang-cabangnya dan danau. Perdagangan eksternal sudah berlangsung sejak abad ke-1 Masehi yaitu kontak dagang dengan bangsa lain terutama di perairan utara Pulau Sumatera menyusuri pantai timur selanjutnya ke perairan sisi utara Pulau Jawa (Laut Jawa) (lihat Gambar 1). Di pantai timur Sumatera ditemukan jejak-jejak permukiman lama, hal ini diindikasikan dengan ditemukannya tonggak-tonggak rumah lama, yang berdasarkan analisis *carbon dating* berasal dari abad ke-4 Masehi. Jejak-jejak perdagangan ditemukan di situs Air Sugihan dan situs Karang Agung. Pada kedua situs ini ditemukan artefak seperti tembikar dan keramik kuno, fragmen perahu yang mengindikasikan jejak-jejak perdagangan.

Selat Bangka menjadi pintu gerbang masuknya kapal-kapal asing dari India dan Canton ke daerah aliran Sungai Musi. Di Pulau Bangka



sumber : Wolters 1967

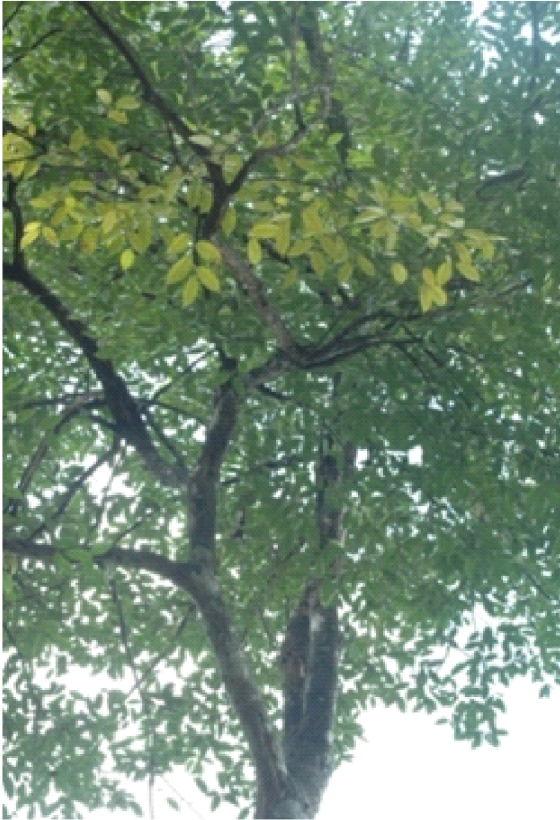
Gambar 1. Jalur Perdagangan th. 430-610 M

ditemukan sisa peradaban Hindu yaitu candi dan arca Wisnu. Arca Wisnu memiliki kronologi dari masa Pra Angkor (abad ke-6 Masehi). Sedangkan jejak-jejak perdagangan ditemukan seperti keramik-keramik berasal dari masa Dinasti Sung (abad ke-10 Masehi). Pulau Bangka diindikasikan dahulu sebagai bekas pelabuhan yaitu tempat kapal-kapal asing/lokal menurunkan muatannya, kemudian melanjutkan perjalanan ke pantai timur Sumatera atau ke daerah pedalaman Sumatera Selatan. Perdagangan ke daerah pedalaman Sumatera Selatan dengan menyusuri perairan Sungai Musi beserta cabang-cabangnya merupakan perdagangan internal. Munculnya perdagangan internal di Sumatera Selatan dikarenakan adanya perbedaan sumber daya lingkungan antara daerah hilir dan hulu Sungai Musi (Kusumohartono 1992: 37-38) dan Palembang bergantung kepada daerah pedalaman sebagai daerah penyangga ibukota Kerajaan Sriwijaya. Indikator mengenai aktivitas perdagangan pada masa Hindu-Buddha adalah temuan keramik di daerah aliran Sungai Musi beserta cabang-cabang Sungai Musi, baik yang berada di daerah hilir sampai hulu Sungai Musi.

Situs-situs yang di dalamnya ditemukan keramik adalah situs Air Sugihan, Palembang, Bumiayu, Teluk Kijing, Nikan, Bingin Jungut, Lesung Batu, Tingkip dan Jepara. Berdasarkan temuan keramik menunjukkan pertanggalan abad ke-8 Masehi berlangsung perdagangan di perairan Sungai Musi. Pertanggalan keramik tertua ditemukan di situs Air Sugihan (abad ke-6-7 Masehi), situs Teluk Kijing (abad-8 Masehi), situs Bumiayu (abad ke-8 Masehi), situs Lesung Batu (abad ke-8 Masehi), situs Jepara (abad ke-8 M). Kegiatan perdagangan berawal dari hilir Sungai Musi selanjutnya ke hulu Sungai Musi.

Indikasi kegiatan perdagangan di Sumatera Selatan digambarkan dalam prasasti Telaga Batu yang menunjukkan adanya model struktur Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 Masehi. Kerajaan Sriwijaya merupakan *mandala* yang meliputi daerah pusat dan daerah bawahan dari hasil penaklukan. Daerah pusat terdiri dari *kadatuan* (keraton atau istana raja), yang dikelilingi pemukiman (*vanua*) yang juga sebagai lokasi berbagai aktivitas, baik tempat tinggal, tempat bangunan suci (*vihara*) dan perniagaan. Para pedagang dan kapten bahari yang datang dari luar melakukan perniagaan di daerah *vanua*. Daerah pusat tersebut dikelilingi oleh desa-desa lain, dipimpin oleh datu-datu. Desa-desa itu merupakan daerah *hinterland* dari Kedatuan Sriwijaya (Rangkuti 1989: 165-167)

Situs Karanganyar (Palembang Barat) merupakan keraton Sriwijaya, karena di lokasi tersebut banyak ditemukan sisa-sisa pemukiman dan dikelilingi oleh saluran-saluran yang berhubungan dengan Sungai Musi. Saluran-saluran itu berfungsi sebagai sarana transportasi, irigasi dan pengendali banjir, baik untuk kepentingan keraton maupun masyarakat. Situs-situs lainnya adalah *vanua*, antara *kadatuan* dan *vanua* dihubungkan dengan saluran-saluran air atau sungai. Keraton bergantung kepada *vanua-vanua* yang berada di daerah pedalaman, karena dianggap sebagai daerah penyangga yang memiliki hasil bumi untuk diperdagangkan. Di *vanua-vanua* Sriwijaya sebagian besar dilaksanakan kegiatan keagamaan (Rangkuti 1989:161-174). Para pedagang membawa hasil



sumber: Balas Sum-Sel

Gambar 2. Pohon Gaharu, di Desa Teluk Kijing

bumi ke Palembang dan berdagang di ibukota Kerajaan Sriwijaya (Palembang), sehingga di Palembang berkumpul para pedagang lokal maupun asing, yang menukarkan barang lokal dengan emas, perak, porselin (keramik), sutera. Jalur sutera pada abad X merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik baik dalam segi perdagangan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Di negeri *Sri Vijaya* dilakukan tukar menukar barang yang diperoleh dari Cina salah satunya adalah “porselin putih” atau dalam perkeramikan dikenal sebagai barang *Tehua* dari abad kesepuluh hingga ketigabelas (Wibisono 1993: C4-3).

Dalam berita Cina tertua disebutkan adanya kerajaan bernama *Gantouli* diduga Sriwijaya yang merupakan pusat perdagangan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Pada masa itu Cina telah mengekspor barang dagangannya, terutama keramik yang terbuat dari bahan porselin maupun bahan batuan (*stoneware*). Keramik merupakan salah satu mata dagangan yang lazim dimuat di dalam kapal-kapal Cina dalam jalur perdagangan

antara Cina dan Arab yang melewati Sriwijaya. Daerah Sumatera dan Jawa bagian Barat merupakan jalur utama pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dengan Asia, sehingga banyak kapal dagang yang melalui dan singgah di kedua daerah tersebut. Jadi keberadaan keramik di Sumatera Selatan pada umumnya merupakan hasil hubungan dagang (Wibisono 1993: C4-1).

Hasil hutan dari daerah pedalaman Sumatera Selatan menjadi komoditi dagang pada masa itu seperti gaharu (lihat Gambar 2), getah damar dan kemenyan. Barang komoditi tersebut menjadi pemenuhan kebutuhan dalam negeri Sriwijaya maupun barang dagangan Sriwijaya dalam skala internasional. Sungai Musi memiliki peranan dalam pendistribusian barang dari pedalaman ke pusat kerajaan, selanjutnya para pedagang menukarkan hasil bumi dengan keramik yang kemudian dibawa pulang. Setelah Sriwijaya runtuh, tidak mampu lagi menjadi pusat perdagangan Internasional. Muncul perlabuhan-perlabuhan kecil di sepanjang Sungai Musi dengan cabang-cabang Sungai. Masyarakat yang tinggal di daerah aliran Sungai Musi dari hilir maupun hulu diperkirakan tetap terbuka terhadap perdagangan dari luar. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya temuan keramik asing yang memiliki kronologi sampai dengan abad ke-19 Masehi (Kusumohartono 1992: 28-31).

Di daerah aliran Sungai Musi ditemukan sisa-sisa dermaga yaitu di Teluk Kijing, Bumiayu, dan Bingin Jungut. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa keramik dari tonggak-tonggak kayu (tempat mengikat perahu/kapal) pada ketiga situs tersebut. Hasil hutan sebagai komoditi dagang masih ditemukan hutan-hutan Teluk Kijing, Bumiayu dan Bingin Jungut yaitu kemenyan, gaharu dan getah damar. Selain itu ditemukan sisa bangkai perahu yang terbuat dari kayu *unglen*, yang diindikasikan sebagai alat transportasi air di situs Bumiayu.

Seiring berlangsungnya aktivitas perdagangan di perairan Sungai Musi, juga mendorong masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan bangunan candi dan artefak keagamaan di daerah hilir sampai dengan hulu

Sungai Musi. Penguasa Sriwijaya diperkirakan turut mendukung perkembangan agama maupun seni. Pada masa itu banyak didirikan bangunan candi dan arca-arca dewa yang dipuja umat Hindu-Buddha. Berdasarkan penggambaran arca-arca dewa, pada masa itu kesenian mendapat pengaruh dari luar seperti dari Amarawati, Pala, Orissa, dan Pre-Angkor. Bahkan ditemukan arca yang belum selesai dipahat yaitu arca Buddha dari Bingin Jungut. Arca-arca dewa tersebut diperkirakan tidak dibuat di tempat, hal ini dikarenakan sampai sekarang belum jelas diketahui sumber bahan pembuatan arca-arca dari Sumatera Selatan. Ada kemungkinan arca-arca dewa didatangkan dari luar lokasi dan dibawa dengan perahu sebagai sarana transportasi pada masa itu.

PENUTUP

Sumatera Selatan berada di jalur perdagangan dunia sehingga dilalui para

pedagang asing, khususnya jalur perdagangan eksternal yang melalui Selat Bangka dan pantai timur Sumatera. Jalur perdagangan eksternal diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-1 Masehi. Perdagangan internal bermula dari Selat Bangka menyusuri Sungai Musi beserta cabang-cabang Sungai Musi. Komoditi dagangnya yaitu hasil hutan seperti gaharu, kemenyan dan getah damar, yang masih ditemukan di hutan Sumatera Selatan hingga sekarang. Berdasarkan persebaran keramik asing pada situs-situs Hindu-Buddha di daerah aliran Sungai Musi beserta cabang-cabangnya mengindikasikan bahwa kegiatan perdagangan berlangsung sejak abad ke-8 Masehi sampai dengan masa-masa kemudian. Kegiatan perdagangan turut mendorong masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Selatan. Jalur perdagangan diketahui berdasarkan persebaran situs-situs Hindu-Buddha yaitu dari hilir sampai dengan hulu Sungai Musi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *Situs-situs Masa Klasik di Sumatera Selatan di Wilayah Palembang*. Palembang: Pemda Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan.
- Budisantoso, T.M. 1995. "Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 1997. "Penelitian di Situs Binginjungut, Kabupaten Musirawas Propinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 1997. *Laporan Penelitian Arkeometri di Candi Tingkip, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ferdinandus, 1997. "Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumiayu Sumatera Selatan". *Amerta* 13:1-10.
- Hardiati, Endang Sri. 2010. "Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra". *Aspects of Indonesian Archeology*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Kusomohartono, Bugie. 1992. "Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuno di Palembang". Hlm. 28-31 dalam *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Poesponegoro, Marwati Djoened (Ed.). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II, 29-30*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno dan Eka Asih Putrina Taim. 1995. "Situs-Situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan". *Berkala Arkeologi*: 65-69.
- Rangkuti, Nurhadi, 1989. "Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang". Hlm. 161-174 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2007. "Pola Hidup Komuniti Sriwijaya di Daerah Rawa: Studi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayung Lencir, Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2007. "Peradaban Indonesia Kuna di Daerah Aliran Sungai Musi". Hlm.33 dalam *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Siregar, Sondang Martini. 2003. "Penelitian Pemukiman di Das Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2004. "Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2005. "Kompleks Percandian Bumiayu". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang* 12: 1-5.
- . 2006. "Sumber Daya Arkeologi di Situs Teluk Kijing, Kabupaten Musi Banyuasin". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2007. "Permukiman Kuno di DAS Musi, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2008. "Penelitian Permukiman Kuno di Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2013. "Penelitian Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang.
- . 2014. *Laporan Penelitian Tata Ruang Percandian Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Balai Arkeologi Palembang.
- . 2015. "Penelitian Situs Tingkip, Lesung Batu dan Bingin Jungut : Tinjauan Ekologi". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Susanto, Haris, 2000. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik, di Situs Nikan, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Utomo, Bambang Budi, 1993. "Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi, Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wibisono, Sony, 1993. "Keramik Asing dari Situs-Situs Sriwijaya di Palembang". Hlm.C4-1 dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. New York.